

TINDAK TUTUR ASERTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH INKLUSI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG

INTAN DWI MONICA

(Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: intandwimonica@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bentuk Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang. Fungsi Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang. dan Strategi Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Di sebut studi kasus karena peneliti berusaha mengkaji kasus khusus berdasarkan karekteristik guru bahasa Indonesia di sekolah inklusi. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan cara pengumpulan data dan menganalisis data. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar siswa-siswi inklusi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Adapun teknik analisis data meliputi mentranskripsikan data (dari hasil yang sudah direkam dan ditulis sendiri), klasifikasi data, penafsiran dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur asertif guru ada 3 yaitu pernyataan, pemberitahuan, dan penjelasan. Adapun fungsi yang ditemukan peneliti di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang ada 5 yaitu, fungsi menyatakan, fungsi pemberitahuan, fungsi menyarankan, fungsi mngeluh, fungsi menuntut. dan Strategi yang didapat peneliti di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang hanya menggunakan strategi langsung.

Kata kunci : Tindak Tutur Asertif Guru, Sekolah Inklusi.

PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah bagian dari ujaran yang dihasilkan dalam konteks interaksi sosial (Sumarsono, 2009: 323). Chaer dan Agustina (2004: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala psikologis individu dan kelangsungan hidup mereka ditentukan oleh kemampuan bahasa pembicara untuk menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini menekankan arti atau makna tindakan dalam sebuah tuturan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sebagian besar ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh orang-orang untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa untuk mengatasi situasi tertentu.

Kajian teori dan penelitian tentang tindak tutur asertif sudah pernah dikemukakan oleh para ahli dan peneliti. Penelitian tentang tindak tutur asertif, khususnya tindak tutur asertif guru pada anak inklusi jarang dilakukan, kebanyakan peneliti atau para ahli meneliti tindak tutur asertif dalam novel .

Peneliti tertarik meneliti tindak komunikasi anak autisme karena terinspirasi hasil penelitian Prasetyoningsih (2020) tentang eksplorasi tindak ilokusi anak autisme dalam studi kasus di Indonesia. Hasil penelitian berkontribusi, baik berkomunikasi dalam intervensi maupun dalam kegiatan pembelajaran anak autisme sesuai dengan karakteristik hambatan yang dialami oleh anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ada tiga tindak tutur anak autisme, yaitu tindak direktif (D), tindak ekspresif (E), dan tindak asertif (A). temuan penelitian ini menghasilkan tindak ilokusi DEA untuk anak autisme dalam berkomunikasi.

Menurut Supriadi (2012) sekolah inklusi adalah sekolah reguler (biasa) yang menerima ABK dan menawarkan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan ABK dengan mengadaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarannya. Ada tiga karakteristik umum ABK yang disebut sebagai tiga gangguan yaitu kesulitan dalam bersosialisasi, menggambarkan atau berperilaku, serta komunikasi verbal dan nonverbal (Prasetyoningsih 2014).

Adapun demikian sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima ABK dan non ABK namun dengan penyesuaian metode pembelajaran didalamnya. Dalam pendidikan tersebut ABK mendapatkan fasilitas pelayanan yang berbentuk perhatian guru khusus dan prasarannya. Terdapat tujuan mendasar dari sekolah inklusi tersebut dengan proses pembelajaran dan lingkungan yang tidak memandang perbedaan yang ada pada mereka.

Kemudian mengenai pelayannya, sekolah inklusi tergolong dengan berbagai macam anak berkebutuhan khusus (ABK) dari yang tergolong sampai anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga dalam pelayanan atau prasarana yang diberikan secara bersamaan maka akan terjadi salah faham antara keduanya dan meningkatkan empati bagi anak-anak reguler (non ABK).

Dengan demikian proses belajar akan dibagi sebagaimana dengan kategori masing-masing latar belakangnya. Dalam pembagiannya anak berkebutuhan khusus (ABK) akan dikelompokkan dalam kelas khusus untuk ditangani oleh guru khusus dengan kegiatan terapi yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut (Prasetyoningsih 2014) misal memiliki kesulitan memahami gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan memahami kapan memulai atau mengakhiri percakapan, pada umumnya anak autis memiliki gangguan komunikasi dalam penggunaan bahasa dan khususnya ditandai oleh kurangnya komunikasi, gangguan bahasa khusus untuk anak-anak autis memunculkan bagi komunikasi yang efektif.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bentuk Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang. Fungsi Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang, dan Strategi Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Disebut studi kasus karena peneliti berusaha mengkaji kasus khusus berdasarkan karakteristik guru bahasa Indonesia di sekolah inklusi. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan cara pengumpulan data dan menganalisis data. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar siswa-siswi inklusi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Adapun teknik analisis data meliputi mentranskripsikan data (dari hasil yang sudah direkam dan ditulis sendiri), klasifikasi data, penafsiran dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus tindak tutur asertif interaksi guru kepada murid di sekolah inklusi yang merupakan sekolah reguler yang menerima siswa ABK dan non ABK namun dengan penyesuaian metode pembelajaran didalamnya, karena dalam hal ini penelitian yang terkait dengan tindak tutur asertif tersebut akan meliputi interaksi percakapan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan. Dikatakan deskriptif karena data yang dikumpulkan bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan topik penelitian. Penelitian deskriptif, mengadakan deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas (Nasution, 2003:24).

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti merupakan orang yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap sumber data yang akan digunakan sebagai penelitian. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memastikan bahwa pengambilan data tersebut murni dan alami tanpa adanya rekayasa yang dibuat-buat. Proses pengambilan data yang dilakukan peneliti adalah secara langsung dari guru dan murid yang bersangkutan dalam tindak tutur asertif pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 JL. Letnan Sutoyo No. 68, Purwantoro, Blimbing, kota Malang, Jawa Timur 65122. Latar penelitian ini dipilih dengan alasan sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang “ Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang” dengan begitu sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang merupakan salah satu sekolah inklusi yang lengkap dari segi peserta didik normal maupun non normal.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari guru yang menangani anak Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Peneliti memilih penelitian di sekolah tersebut karena peneliti bisa mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, yang menjadi sumber data adalah guru dalam pembelajaran atau guru pendamping.

Sehubungan dengan memperoleh data, data diperoleh dari sumber lisan. Data lisan diperoleh dengan cara mendengarkan tuturan guru kepada siswa, tuturan siswa ke guru dan tuturan murid dengan siswa dalam interaksi resmi. Untuk mendapatkan data yang valid, teknik lanjutan yang dapat sekaligus dilakukan adalah teknik rekam dan catat dengan menggunakan ponsel (*telepon seluler*) dan buku sebagai alatnya. Sebelum pengambilan dokumentasi peneliti melakukan observasi tempat dan sekolah terlebih dahulu. Setelah peneliti sudah mendapatkan hasil observasi hal yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah teknik pengambilan video dan rekam untuk mempermudah hasil penelitian dengan teknik yang digunakan dapat membantu supaya mendapatkan hasil data yang akurat.

Dalam hal ini, Instrumen penelitian merupakan media yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pembantu mengumpulkan data yang relevan untuk penelitiannya. Instrumen penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar proses penelitiannya lebih mudah dan lebih baik, menghasilkan dalam arti bahwa mereka lebih akurat, lebih lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah Arikunto (dalam Nurfaizah, 2012:36). Oleh karena itu, untuk menjawab masalah penelitian tentu membutuhkan data

diperlukan alat atau instrumen. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua cara yakni:

- 1) Penggunaan alat rekam dengan bantuan alat media ponsel (*telepon seluler*)
- 2) Pengamatan dilakukan secara langsung mengenai studi kasus yang terjadi.

Karena dalam penelitian ini peneliti memaparkan tentang tindak tutur asertif guru pada murid di sekolah inklusi yang bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur asertif, bentuk, fungsi dan maknanya. Untuk lebih jelasnya maka peneliti memaparkan teknik analisis data sebagai berikut.

- 1) Mentranskripkan data (dari hasil yang sudah direkam dan ditulis sendiri).
- 2) Klasifikasi data

Dalam klasifikasi data, peneliti melakukan tiga langkah klasifikasi sebagai berikut:

- a) Data diklasifikasikan berdasarkan bentuk pemerolehan kalimat pernyataan.
- b) Data diklasifikasikan berdasarkan bentuk pemerolehan kalimat pemberitahuan.
- c) Data diklasifikasikan berdasarkan bentuk pemerolehan kalimat penjelasan.

- 3) Penafsiran dan penarikan kesimpulan

Penafsiran dalam penelitian ini tidak sama dengan penarikan kesimpulan dalam bab penutup, namun hanya menyimpulkan data masuk yang sesuai dengan indikator. Dengan penafsiran analisis data ini yaitu penulis berusaha memberikan maksud teknik bentuk, fungsi dan makna tindak tutur asertif guru pada murid di sekolah inklusi. Interaksi guru pada murid yang telah diperoleh peneliti agar dapat dipahami oleh pembaca. Sedangkan penarikan kesimpulan yaitu yang dilakukan setelah melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan atas dasar hasil dari analisis data yang telah diperoleh.

Untuk memastikan kembali data yang telah diperoleh maka peneliti mengecek kembali keabsahan data sebagaimana cara yang telah mempelajari lembaran data atau menyimak hasil rekaman video secara terus-menerus agar data

yang diperoleh sesuai. Selain itu peneliti melakukan pengecekan data dengan melakukan mentranskrip data. Dalam hal ini peneliti terbantu dengan pengembangan langkah dari hasil data. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan langkah Perpanjangan pengamatan yaitu dalam hal ini para peneliti melakukan pengumpulan data secara terus menerus hingga kejenuhan (saturasi) pengumpulan data.

Berikut merupakan tahap yang dilakukan penelitian yaitu: 1) Tahap perencanaan, tahap ini meliputi pengurusan izin penelitian, dan meninjau tempat penelitian. 2) Tahap pelaksanaan, tahap ini meliputi pengumpulan data, mengelolahan data, menganalisis data, mengecek keabsahan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. 3) Tahap penyelesaian, tahap ini meliputi pembuatan laporan penelitian, menyusun laporan penelitian, penggandaan laporan penelitian, dan mempertanggung jawabkan laporan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini tersedia dalam bentuk, fungsi, dan strategi bahasa asertif dalam *Tindak Tutur Asertif guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang*. Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian. Adapun yang dibahas dalam hasil penelitian meliputi bentuk tindak bicara asertif 2) fungsi tindak bicara asertif dan 3) strategi tindak bicara asertif.

Bentuk Tindak Tutur Asertif

Tindak bahasa asertif dalam bentuk pernyataan adalah sesuatu yang menggambarkan suatu benda atau objek, dari penelitian yang saya lakukan saya menemukan beberapa contoh tindak tutur asertif dalam bentuk pernyataan yaitu

Pak Toni : Pak Toni kok lupa ya apa itu fotosintesis

Aldi : Tumbuhan (r2)

Tindak tutur asertif dalam bentuk pemberitahuan adalah, kalimat yang memberikan informasi atas sesuatu, dapat berupa informasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan, atau akan dilakukan. Dari penelitian yang saya lakukan saya menemukan beberapa contoh tindak tutur asertif dalam bentuk pemberitahuan yaitu

Pak Toni : terus punyamu gimana? (bertanya kepada grub b)

Aldi : tolong kamu jangan main diluar lama-lama

*Pak Toni : lihat se iya, **biasanya kan kalimat perintah itu ditandai dengan tanda seru. r6***

Aldi : he'em

Tindak tutur asertif dalam bentuk penjelasan adalah, seperangkat pernyataan yang biasanya dibangun untuk menggambarkan serangkaian fakta yang mengklarifikasi penyebab, konteks, dan konsekuensi. Dari penelitian yang saya lakukan saya menemukan beberapa contoh tindak tutur asertif dalam bentuk penjelasan yaitu

*Pak Toni : Tau SPO kan ya? contohnya “**adi mengetik soal adanya itu orang yang melakukan namanya subjek, mengeti itu yang dilakukan apa namanya objek**”.*

Fungsi Tindak Tutur Asertif Guru Bahasa Indonesia

Adapun fungsi tindak tutur asertif guru bahasa Indonesia dibagi menjadi beberapa macam, antara lain: fungsi menyatakan, fungsi memberitahukan, fungsi menyarankan, fungsi membanggakan, fungsi mengeluh, fungsi menuntut, fungsi melaporkan, dan fungsi menyombongkan.

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Berikut ini data tuturan yang berfungsi menyatakan sebagai berikut.

Pak Toni : Coba kalian tulis kalimat berita pemberitahuan, nah pemberitahuan bisa berupa pengumuman, undangan juga bisa pokok beritalah yang diberitakan kepada orang yang diumumkan kepada orang itu berita. Cobla buat satu kalimat lagi

Riski : Pemberitahuan pak? kayak apa pak?

Kuni : Berita apa pak?

*Pak Toni : **Masak pak Toni masih kasih contoh r6***

Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Berikut ini data tuturan yang berfungsi memberitahukan sebagai berikut.

Pak Toni : Guru yang suka marah siapa?

Zidan : Katanya bagus bu Nia

*Pak Toni : Bu Nia? biasanya marahnya gimana **kan ini bahasa Indonesia** pak Toni pingin tau kalimat marah itu seperti apa sih*

Fungsi tuturan menyarankan adalah ucapan atau frasa yang memberikan saran atau pendapat seseorang tentang bagaimana melakukan sesuatu yang telah disarankan. Data tuturan dengan fungsi menyarankan adalah sebagai berikut.

*Pak Toni : **Kamu mau nulis apa mau jawab ini (r3)***

Dani : Jawab

Fungsi tuturan mengeluh adalah untuk membuatnya menjadi sulit karena penderitaan, rasa sakitan, kekecewaan, kebingungan. Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluh kesah (KBBI, 2008 : 1112). Data bahasa dengan fungsi mengeluh adalah sebagai berikut.

Pak Toni : Marah-marah kamu gak tahu? biasanya orang marah itu mengucapkan apa?

Eni : Apa e bingung

Fungsi tuturan menuntut adalah meminta atau menyuruh seseorang dengan maksud untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut penjelasan fungsi tuturan melaporkan sebagai berikut.

Pak Toni : Sekarang saya akan tanya mengenai kalimat pertanyaan biasanya kan diawali dengan kata-kata tanya ya? apa atau siapa, bagaimana, dimana, kapan. Sekarang pak Toni minta siapa yang bisa mencontohkan apa namanya memberikan contoh kalimat tanya yang mempertanyakan

waktu, **berarti ada kata-kata kapan ya yang bisa mencontohkan siapa angkat tangan**

Pak Toni : Nanti ada hadiahnya

Aldi : Nah gitu saya mau hadiah

Zidan : Greget

Eni : Gregetan

Pak Toni : Iya yang diucapkan itu apa? Contoh bu En itu marah kepada siswanya yang tidur, yang diucapkan itu apa?

Strategi Tindak Tutur Asertif

Kalimat langsung merupakan kalimat yang menirukan ucapan atau ujaran orang lain. Bagian ujaran atau ucapannya diberi tanda petik (“...”) dapat berupa kalimat pertanyaan, kalimat pemberitahuan, dan kalimat penjelas. Pada dasarnya semua penelitian yang peneliti lakukan termasuk kedalam strategi tindak tutur asertif secara langsung. Adapun pada penelitian ini peneliti memberikan beberapa contoh data sebagai berikut:

*Pak Toni : Pak Mariyadi **pernah marah atau tidak?** r6*

Murid-murid : Enggak (tidak)

Kuni : Tidak pernah pak

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk melengkapi teori dan hasil penelitian tindak komunikasi dalam interaksi sosial. Hal ini sebagaimana dalam teori tindak tutur hasil penelitian (Prasetyoningsih,2014). Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan tambahan interpretasi dalam bidang tindak tutur oleh anak berkebutuhan khusus. kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas dan memperkaya khasanah teoritis tentang pemerolehan kalimat anak berkebutuhan khusus.

Tindak bahasa asertif tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga ditemukan dalam lingkungan sekolah. Salah satunya adalah di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Malang. Dari hasil penelitian yang saya lakukan di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Malang saya menemukan beberapa bentuk tindak tutur asertif guru bahasa Indonesia antara lain: (1) Bentuk pernyataan, (2) Bentuk pemberitahuan, (3) Bentuk penjelasan.

Fungsi Tindak Tutur Asertif

Secara teoritis Searle (dalam Ririn riana sari, 2016:32). Tindak tutur asertif (assertive) atau representatif (representatives), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan menyombongkan.

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang peneliti hanya menemukan lima fungsi dari tindak tutur asertif yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, dan menuntut.

Strategi Tindak Tutur Asertif

Selain itu berdasarkan strategi atau cara yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud asertif Yule (2006: 1994) mengungkapkan bahwa terdapat dua strategi yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan tuturan asertif tersebut ialah strategi langsung yaitu menyampaikan maksud asertif secara langsung dan strategi non asertif yaitu menyampaikan dengan maksud menyembunyikan tuturannya/maksudnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada dua strategi dalam menyampaikan tuturan asertif yaitu secara langsung dan tidak langsung. Adapun penelitian yang peneliti lakukan di sekolah inklusi hanya menggunakan strategi tindak tutur asertif secara langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pada penelitian ini mengenai *tindak tutur asertif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Indonesia di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang* dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Bentuk kalimat asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang ada tiga macam yaitu bentuk pernyataan, bentuk pemberitahuan, dan bentuk penjelasan. 2) Fungsi tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang berbeda-beda, selain itu jika dihubungkan dengan konteks situasi tentunya fungsi tindak tutur asertif ditemukan delapan macam yang meliputi fungsi menyatakan, fungsi memberitahukan, fungsi menyarankan, fungsi membanggakan, fungsi

mengeluh, fungsi menuntut, fungsi melaporkan, dan fungsi menyombongkan, Akan tetapi dalam penelitian di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang peneliti menemukan lima fungsi tindak tutur asertif antara lain: fungsi menyatakan, fungsi memberitahukan, fungsi menyarankan, fungsi mengeluh, fungsi menuntut. 3) Strategi tindak tutur asertif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang hanya menggunakan strategi secara langsung.

Pendamping/guru Dalam proses belajar mengajar dan interaksi kepada murid yang berkebutuhan khusus di kelas maupun di luar kelas, disarankan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan hindari menggunakan bahasa campuran misalnya bahasa daerah. Selain itu, dalam mendidik atau berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam sekolah inklusi tersebut harus mempunyai sifat telaten dan kesabaran lebih. Bagi pembaca pembaca dapat menggunakan kajian strategi pemerolehan ini sebagai referensi pengetahuan tentang wujud tindak tutur asertif guru pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam sekolah inklusi tersebut harus mempunyai sifat telaten dan kesabaran lebih. Peneliti lanjutan untuk menyarankan peneliti ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis. Peneliti menyarankan agar dapat menjadikan ini sebagai referensi lanjutan yang bermanfaat untuk mengemukakan tindak tutur asertif dalam instansi pendidikan. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian yang dipakai dapat memperoleh data yang lebih bermutu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis disampaikan kepada Dr. Hj. Luluk, SAP, M.Pd dan Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer dan Agustina 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus., Suhartoyo, E., Ubaidillah, M. F. 2020.
Exploring Illocutionary Acts Employed By Autistic Cildren: The Case Of Indonesian Cildren: xlinguae vol. 13 Issue 2 April 2020
http://www.xlinguae.eu/2020_13_02_21.html, diakses pada 07 Agustus 2020.

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Komunikasi Terapis Dalam Intervensi Klinis Anak Autis Gngguan Komunikasi*: Universitas Negeri Malang.
https://www.google.com/search?q=komunikasi+klinis&oq=komun&aqs=c_hrome. Diakses pada 07 Agustus 2020.

Supriadi. 2012. *Apa itu Sekolah Inklusi*. supriadippai.blogspot.com

Sumarsono, 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Malang, 07 Agustus 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Hj. Luluk, SAP, M.Pd
NIP. 196808031991032000

